

PENYIAPAN ARTIKEL ILMIAH

Oleh Zamzani
FBS UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

1. Pendahuluan

Penulisan karya ilmiah merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari tugas guru sebagai profesi. Guru profesional dituntut untuk membuat karya pengembangan profesi. Telah diketahui bahwa karya pengembangan profesi yang biasa disebut karya tulis ilmiah bagi guru meliputi karya yang berupa buku, diktat, modul, laporan penelitian, dan artikel. Pada umumnya orang beranggapan menulis atau mengarang merupakan pekerjaan yang sulit. Kesulitan utama yang muncul adalah menuliskan kata pertama sebuah tulisan, termasuk artikel. Penulis yang sudah mapan kepada pemula justru selalu memberikan pajanan dengan pernyataan “menulis itu gampang”, hingga pajanan itu menjadi judul buku karya Arsmendo Atmowiloto (1998).

Terlepas dari sulit atau tidak sulit, menulis sebuah artikel (sesuai judul tulisan ini!) selalu bertolak dari motivasi diri yang kuat. Hal ini termasuk juga guru profesional yang mesti selalu mengembangkan diri (ingat karya pengembangan profesi guru). Dengan motivasi diri yang kuat, dia tidak akan mudah putus asa bila artikel yang ditulis dan dikirimkan ke suatu majalah atau jurnal dalam rangka publikasi ditolak. Ia mesti segera menulis judul atau topik yang lain, yang baru, atau memperbaikinya sesuai saran dan komentar dari redaksi. Dengan motivasi yang kuat pula seorang calon penulis akan dengan setia memproses suatu masalah menjadi artikel melalui tahapan preparasi, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Selain itu, seorang calon penulis harus memiliki “strategi” penerbitan artikel, termasuk di dalamnya pemahaman dan penguasaan retorika ragam tulisan, gaya selingkung media pilihan, dan etika penulisan, serta aspek mekanik dalam menulis artikel, baik artikel hasil penelitian maupun bukan hasil penelitian.

2. Pemilihan Masalah

Salah satu tahapan yang biasa dirasakan paling sulit dalam menulis artikel ilmiah adalah memilih masalah. Hal itu disebabkan oleh kebiasaan sikap sebagian besar kita pada sesuatu yang ada di hadapan kita, sebagai suatu fenomena yang sebenarnya merupakan masalah, kita biarkan, akhirnya kita permisif terhadap masalah. Dalam konteks yang demikian tidak saja terjadi kesulitan memilih masalah, tetapi kesulitan menemukan masalah. Selain itu, mungkin pula disebabkan oleh pemahaman terhadap hakikat penalaran keilmuan dan pemecahan masalah secara sistematis, sehingga cenderung adanya pemilihan masalah yang terlalu luas atau terlalu sempit (spesifik). Pemilihan masalah yang demikian, dapat menyebabkan penulis mengalami kesulitan dalam mengembangkannya menjadi artikel.

Ilustrasi tersebut memberikan implikasi bahwa pemilihan masalah memerlukan kecermatan dan pemahaman tersendiri dalam kaitannya dengan berbagai fenomena untuk diangkat atau dielaborasi menjadi artikel ilmiah. Keluasan dan kedalaman sesuai dengan hakikat penalaran keilmuan dan pemecahan secara sistematis dapat menjadi panduan pemilihan masalah dikembangkan menjadi artikel ilmiah.

Secara umum suatu masalah secara substansial merupakan suatu keadaan yang

menyebabkan seseorang bertanya-tanya, berpikir, dan berupaya menemukan kebenaran yang ada, serta mengambil manfaatnya. Oleh karenanya, masalah cendrung menggambarkan adanya suatu fenomena seperti kesenjangan (*gap*), ketimpangan (*disparity*), ketidakcukupan (*inadequacy*), ketidak sesuaian (*disagreement*), ketidak-laziman (*unfamiliarity*), dan keunikan (*uniqueness*). Fenomena tersebut terjadi atau ada karena adanya sesuatu yang diharapkan tidak sama dengan kenyataan yang dihadapi.

Permasalahan yang diangkat dalam artikel ilmiah dapat digali dari dan bersumber pada kebudayaan manusia secara keseluruhan. Untuk memilih dan menetapkan suatu masalah itu layak, tepat atau tidak, perlu diajukan berbagai pertanyaan. Jika jawaban atas pertanyaan itu positif, berarti dapat dikatakan bahwa masalah itu perlu dielaborasi menjadi suatu artikel. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan antara lain dapat disebutkan berikut ini.

- 1) Dapatkah masalah tersebut ditulis secara ilmiah?
- 2) Adakah data atau informasi yang dapat dikumpulkan untuk menguji teori atau memecahkan masalah tersebut?
- 3) Apakah pembahasan masalah dan pemecahannya cukup bermanfaat?
- 4) Apakah masalah tersebut memang baru dan aktual?
- 5) Sudah adakah orang lain yang mengungkapkan pemecahan masalah tersebut?
- 6) Apakah masalah tersebut layak dikembangkan menjadi artikel?

Meski keputusan atas masalah memberikan suatu kesimpulan yang positif yang berarti perlu dielaborasi menjadi artikel ilmiah, tidak serta merta kegiatan penulisan artikel dapat dilakukan. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan terkait dengan pengembangan artikel ilmiah, antara lain (a) kemampuan yang dimiliki, (b) akses untuk memperoleh informasi yang diperlukan, (c) ketersediaan dana (jika diperlukan) untuk menemukan berbagai informasi, dan ketersediaan waktu atau kesempatan.

Masalah dapat juga diambil dari hasil kajian atau hasil penelitian. Bila masalah diangkat dari sebuah hasil penelitian, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian dapat diambil semua, atau sebagian disesuaikan dengan keluasan dan kedalaman kajian. Dalam hal yang demikian, penulis artikel harus mengedit sesuai dengan keperluan. Format laporan penelitian biasanya agak berbeda dengan format artikel. Bahkan, sisi mekanik penulisan juga dapat berbeda antara laporan penelitian dan artikel. Selain itu, jumlah halaman atau panjang artikel biasanya dibatasi sekitar 15 sampai 20 halaman bergantung pada jurnalnya. Penulis artikel mesti bersedia menyesuaikan dengan aturan yang berlaku yang biasa disebut gaya selingkung. Biasanya, aturan yang bersifat selingkung tersebut disajikan pada setiap terbitan atau edisi jurnal.

3. Artikel Ilmiah

Artikel ilmiah dapat diangkat dari hasil penelitian, dapat pula berupa hasil kajian kritis atas suatu bidang keilmuan. Berikut disajikan garis besar artikel yang biasa dimuat dalam jurnal.

Bagian pertama, judul. Biasanya yang pertama dibaca orang adalah judul. Rasa ketertarikan orang terhadap sebuah artikel biasanya sangat ditentukan pada saat membaca judul. Oleh karena itu, judul sebaiknya diusahakan singkat, padat, menarik, provokatif, jelas, dan mencerminkan permasalahan atau tujuan yang akan dibahas. Judul sebaiknya tidak terlalu pendek, atau tidak terlalu panjang, biasanya antara 8 s.d. 12 kata. Judul yang terlalu pendek cenderung sangat umum, sedangkan yang terlalu

panjang sangat spesifik. Judul hendaknya benar-benar menggambarkan atau memayungi isi artikel. Di bawah judul dituliskan nama penulis artikel, biasanya tanpa sebutan gelar, dan diikuti nama lembaga asal penulis.

Bagian kedua, abstrak. Abstrak merupakan intisari artikel yang akan dikemukakan. Abstrak harus singkat, padat, dan harus telah mencerminkan isi artikel. Oleh karena itu, dengan membaca abstrak saja pun, orang sudah dapat memiliki pemahaman isi artikel. Abstrak artikel dari hasil penelitian biasanya terdiri atas tiga paragraph (meski ada pula yang hanya satu paragraph). Paragraf pertama berisi tujuan, kedua berisi cara penelitian, dan ketiga berisi hasil atau kesimpulan. Abstrak artikel ilmiah nonhasil penelitian jumlah paragraf tidak dipersoalkan, yang penting berisi intisari artikel. Panjang abstrak artikel berkisar antara 100 – 150 kata, ada pula yang membatasi maksimum 200 kata. Bahasa dalam penulisan abstrak bergantung pada ketentuan selingkung jurnal atau majalahnya. Abstrak ada yang ditulis dalam dua bahasa, ada pula yang dalam satu bahasa sesuai dengan bahasa naskah/artikel, ada pula yang dalam bahasa yang berbeda dengan bahasa naskah/artikel. Di bagian bawah abstrak, tuliskan kata kunci. Kata kunci merupakan istilah penting yang terkait dengan artikel, tersebut harus terdapat dalam abstrak.

Bagian ketiga, pendahuluan. Pendahuluan seringkali dijadikan subjudul pertama artikel ilmiah (dengan berbagai variasi bergantung pada gaya selingkung jurnal atau majalahnya). Pada bagian ini permasalahan diperkenalkan pada pembaca sebaik-baiknya, dari latar belakang, identifikasi, pembatasan, perumusan, tujuan, dan manfaat penulisan. Bagian pendahuluan ini akan berfungsi secara baik bila pembaca tidak menjadi penerima yang pasif, tetapi mereka akan menjadi bergairah dalam mencari informasi baru. Khusus artikel yang diangkat dari hasil penelitian pada bagian ini disajikan landasan teori yang digunakannya secara singkat saja. Uraian teori tidak perlu panjang lebar seperti dalam laporan penelitiannya, tetapi cukup disajikan yang substansial dan jika perlu disajikan rasionalnya. Ada pula jurnal yang menjadikan bagian teori ini menjadi bab tersendiri, dengan judul kajian teori atau landasan teori atau judul yang lainnya sesuai dengan substansi teori yang digunakan.

Bagian keempat, cara penelitian. Bagian ini khusus diperlukan untuk artikel dari hasil penelitian. Pada jurnal tertentu, bagian ini disatukan pada bagian pendahuluan sehingga tidak menjadi bab tersendiri. Pada bagian ini dijelaskan secara singkat prosedur penelitian yang telah dilakukannya. Hal-hal yang perlu disajikan pada bagian ini antara lain subjek penelitian, sumber data, informan, responden atau istilah lainnya; populasi dan sampel, cara penyampelan, besaran sampel dan lain-lain; cara pemerolehan data, instrumen, keabsahan, keandalan; dan teknik analisis yang digunakan.

Bagian kelima, isi atau “batang tubuh”. Bagian ini berisi uraian atau pembahasan terkait dengan masalah yang dimunculkan dalam pendahuluan. Bagian ini dapat terdiri atas beberapa subjudul. Nama subjudul biasanya terkait dengan butir-butir masalah yang diangkat, yang kadang-kadang tergambarkan pula pada judul artikel. Yang diuraikan pada bagian ini biasanya yang termasuk ke dalam **D**-nya judul artikel, yaitu bagian yang diterangkan atau inti judul. Selanjutnya, bagian **D** ini dapat diuraikan berdasarkan aspek yang dipandang perlu untuk diungkapkan, yang perlu disampaikan pada pembaca. Aspek yang dimaksud dapat meliputi konsep, ciri-ciri, kategori atau jenis, fungsi, prosedur, konteks, dan sebagainya. Bila artikel diangkat dari hasil penelitian ada

yang hanya menuliskan “Hasil penelitian dan Pembahasan”.

Bagian keenam, penutup. Bagian ini merupakan subjudul yang “penamaannya” bervariasi. Misalnya, penutup, simpulan, kesimpulan, simpulan dan saran, kesimpulan dan saran. Semua itu bergantung pada gaya selingkung pula. Secara substansial bagian ini berisi simpulan, yang dapat diikuti atau dilengkapi dengan saran. Saran yang disampaikan harus relevan dengan masalah yang disajikan dalam artikel. Bila berupa artikel dari hasil penelitian, saran harus sesuai dengan temuan penelitian.

Bagian terakhir, daftar pustaka. Daftar pustaka kadang-kadang disebut referensi, berisi semua sumber pustaka yang dirujuk dalam artikel. Yang tidak dirujuk mestinya tidak muncul dalam bagian ini. Penulisan daftar pustaka menyesuaikan gaya selingkung, biasanya meliputi nama penulis, tahun penulisan, judul pustaka, kota penerbit, nama penerbit. Tanda baca dan pengurutan dalam daftar pustaka sangat bergantung pada gaya selingkung. Penulisan daftar pustaka tidak perlu diberi nomor, tetapi disajikan secara alfabetis. Gelar kesarjanaan dan jabatan akademis tidak ditulis dalam daftar pustaka. Penulisan nama penulis sumber pustaka ini mestilah koheren dengan penulisan nama dalam perujukan (lihat butir 5, bagian Catatan).

4. Rersensi

Resensi yang sering disebut pula dengan timbangan buku sebenarnya merupakan pertimbangan atau penilaian atas sebuah karya. Jadi, tidak harus berupa buku, melainkan dapat berupa karya yang lain, termasuk di dalamnya artikel, yaitu artikel atas artikel” yang biasanya artikel yang dirensensi atau dibahas artikel hasil penelitian.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan penulisan resensi adalah tujuan menulis resensi. Salah satu tujuan penulisan resensi adalah memberikan informasi pada pembaca untuk menentukan perlu tidaknya membaca sebuah karya. Oleh karena itu, resensi biasanya mengungkapkan isi karya secara ringkas, diikuti komentar kelebihan dan kekurangannya. Meski demikian, biasanya yang dominan ditunjukkan adalah kelebihannya. Dengan demikian, resensi pada umumnya lebih terkesan sebagai suatu “promosi” suatu karya sehingga orang tertarik untuk membacanya. Oleh karenanya, karya yang dirensensi biasanya karya yang “terbaru” dan “terkini” dan dipandang baik, berkualitas, dan penting sehingga perlu diinformasikan.

Bagian-bagian penting yang perlu disajikan dalam resensi antara lain berikut ini. Pertama, identitas karya yang dirensensi, bila resensi buku meliputi judul, penulis, penerbit, tahun terbit, tebal atau jumlah halaman, sampai pada ukurannya, atau bahkan foto sampulnya. Kedua, isi singkat karya yang dirensensi, sajikan yang penting-penting. Bila dipandang perlu, nyatakan buku yang dirensensi terdiri berapa bab, dan isi singkat setiap babnya. Ketiga, tunjukkan kelebihan atau keunggulan dan kekurangan karya yang dirensensi, termasuk penyajiannya. Keempat, saran atas karya yang dirensensi. Panjang resensi biasanya lebih pendek daripada artikel. Oleh karenanya, penulis artikel mestilah dapat menggunakan bahasa secara efektif, bahasa yang ringkas, jelas, bernas, tetapi tetap menarik perhatian.

5. Catatan

Berikut ini diberikan catatan terkait dengan penulisan rujukan dan daftar pustaka. Ini merupakan keterampilan mekanik dalam penulisan karya ilmiah yang perlu diperhatikan sungguh-sungguh. Berdasarkan pengalaman selama ini, kesesuaian rujukan dan daftar pustaka ini selalu saja “terabaikan” oleh para penulis artikel.

Model penulisan rujukan dalam perut sekarang paling lazim digunakan dalam tulisan karya ilmiah. Rujukan dimaksudkan untuk menunjukkan dari mana sumber pendapat suatu tulisan diambil. Pengambilan atau pengutipan dapat dalam bentuk (a) pengambilan ide atau gagasannya, dan dibahasakan kembali secara bebas, (b) pengutipan langsung dari naskah aslinya, dan (c) pengambilan ide atau pengutipan tidak langsung, yaitu melalui penulis lain.

Adapun cara penulisan rujukan dalam perut tersebut dapat dirinci sebagai berikut. Rujukan ditulis dalam tanda kurung dengan menyebut nama belakang pengarang atau penulisnya, diikuti koma, tahun penerbitan, titik dua, halaman. Peletakkan rujukan biasanya pada akhir gagasan atau ide yang dirujuk. Bila nama penulis telah disebutkan dalam teks, dalam rujukan tidak dinuliskan nama pengarang lagi, dan langsung diletakkan di belakang nama pengarang tersebut, tidak pada akhir kalimat. Nama depan pengarang tidak ditulis dalam rujukan bila penulisan nama pengarang dalam daftar pustaka menggunakan model dibalik.

Kutipan langsung yang kurang dari empat baris ditulis dalam tanda petik dua, dengan spasi

biasa. Kutipan yang lebih dari empat baris diketik rapat (satu spasi). Bila kutipan langsung itu ada beberapa bagian kalimat yang tidak ditulis, diberi tanda titik sebanyak tiga buah dan bila yang tidak ditulis diakhir kutipan diberi tanda titik sebanyak empat buah.

Kutipan tidak langsung merupakan kutipan yang tidak sama persis dengan aslinya. Pengutip hanya menuliskan ide atau gagasan sumber yang dikutip. Untuk keperluan ini, pengutip menuliskannya dalam spasi yang biasa, dan baru diikuti perujukan. Teknik perujukannya dapat lengkap dengan halamannya, dapat pula tidak bergantung letak sumber yang dirujuknya.

Kutipan yang diambil secara tidak langsung, yaitu dari sumber kedua, pada prinsipnya sama saja, hanya ditambahi dengan kata melalui atau lewat, dan kadang-kadang dalam. Dalam daftar pustaka yang ditulis hanya sumber yang dirujuknya saja.

Penulisan rujukan diurutkan sebagai berikut. Model pertama, nama pengarang disebutkan sebagai satu kesatuan naskah, Nama pengarang (belakang atau kadang-kadang lengkap), kurung kecil buka, tahun, titik dua, spasi, nomor halaman rujukan, kurung kecil tutup, Model yang kedua, nama pengarang tidak masuk sebagai satu kesatuan naskah: kurung kecil buka, nama pengarang (belakang atau kadang-kadang lengkap), titik dua, spasi, nomor halaman rujukan, kurung kecil tutup. Bila nama pengarangnya lebih dari tiga orang hanya ditulis satu orang saja, diikuti dengan dkk. atau et al. Bila pengarangnya kurang dari empat orang semua pengarang dituliskan.

Penulisan daftar pustaka diurutkan sebagai berikut. Nama belakang pengarang, koma, singkatan nama depan pengarang (kadang-kadang tidak disingkat), titik, tahun, titik, nama judul sumber (buku) ditulis cetak miring atau digarisbawahi, titik, nama kota penerbit, titik dua, nama penerbit, titik. Bila nama pengarangnya lebih dari tiga orang hanya ditulis satu orang saja, diikuti dengan dkk. atau et al. Bila pengarangnya kurang dari empat orang semua pengarang dituliskan. Nama pengarang selain nama pengarang pertama boleh ditulis seperti nama pengarang pertama, dapat pula ditulis sesuai dengan yang terdapat pada sumber rujukan.

6. Penutup

Dari sekilas sajian di atas dapat disajikan beberapa catatan penting berikut ini. **Pertama**, artikel ilmiah dapat diangkat dari hasil penelitian atau bukan. **Kedua**, dalam penulisan artikel pemilihan masalah sangat penting, memerlukan kecermatan, kejelian, dan pemahaman terhadap peluang untuk dielaborasi menjadi artikel yang layak publikasi. **Ketiga**, penulisan artikel harus selalu memperhatikan gaya selingkung media yang dijadikan sarana publikasi artikel. **Keempat**, sebagai konsekuensinya penulis harus memiliki keterampilan mekanik yang memadai, menguasai retorika ragam tulisan, dan strategi pemublikasian artikel.

**PELATIHAN PENULISAN KARYA ILMIAH:
PENUGASAN**

A. Diskusi Kelas

1. Berilah komentar terhadap judul-judul tulisan ilmiah berikut ini!
 - a. Siswa tidak Senang terhadap Pelajaran Bahasa Jawa
 - b. Rendahnya Prestasi Belajar Siswa
 - c. Pendekatan *Problem Based Learning* sebagai Model Pembelajaran
 - d. Peningkatan Prestasi Belajar Matematika dengan Penerapan Pendekatan *Problem Based Learning*
 - e. Pembelajaran Menulis untuk Siswa Kelas... SMP Y

2. Berilah komentar terhadap contoh abstrak berikut ini!

3. Berilah komentar terhadap penulisan daftar pustaka berikut ini!

B. Tugas Mandiri

Rencanakanlah untuk membuat sebuah tulisan ilmiah, baik berupa buku, modul, diktat, artikel ilmiah hasil pemikiran. Yang harus dilakukan adalah:

1. memilih salah satu masalah yang akan dikembangkan menjadi artikel ilmiah,
2. menetapkan judul artikel (dapat tentatif),
3. mengembangkan kerangka tulisan, dan
4. menulis buram/draf yang berupa butir-butir penting yang perlu diungkapkan pada setiap bagian kerangka, serta
5. menyajikan/mempresentasikan hasil kerja mandiri dan peserta lain memberikan masukan.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Cilacap. Selain itu juga ditujukan untuk meningkatkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran menulis.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan tindakan kelas dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, implementasi tindakan, observasi dan monitoring, serta analisis dan refleksi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket, tes, observasi, jurnal, dan catatan lapangan. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Kriteria keberhasilan tindakan penelitian ini adalah meningkatnya skor tes keterampilan menulis siswa dan meningkatnya sikap siswa terhadap pembelajaran menulis.

Hasil penelitian penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan menulis siswa pada akhir siklus 1 sebesar 67, sedangkan akhir siklus 2 sebesar 76. Selain itu, diketahui bahwa rata-rata skor sikap siswa terhadap pembelajaran menulis pada akhir siklus 1 sebesar 56, sedangkan pada akhir siklus 2 71. Hal itu juga didukung oleh hasil catatan lapangan yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sikap positif siswa terhadap pembelajaran menulis yang ditunjukkan oleh aktivitas dan partisipasi siswa yang terus meningkat dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan proses dapat meningkatkan keterampilan menulis dan sikap siswa terhadap pembelajaran menulis.

Junus, Umar. 1986. Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar. Jakarta: Gramedia.

Drs. H. Baharudin, M. Pd. dan Esa Nur Wahyuni, M. Pd. 2007. Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Arruz.

Sumadi Suryobroto. Psikologi Pendidikan. Rajawali Pres, Jakarta. 1990.

Slavin, Robert E. 1994. Educational Psychology: Theory into Practice. Boston: Allyn and Bacon.

2003. Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Dardjowidjojo, Soenjono, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Syah, Muhibbin. (2003). Psikologi Belajar. Jakarta: Rajawali Press